

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak adalah sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sana akan terpancar sikap dan tingkah laku seseorang seperti sifat sabar, kasih sayang atau sebaliknya pemaarah, benci, serta sifat-sifat lainnya. Orang yang bersifat sabar, penyayang dan ramah tentu akan disenangi dalam pergaulan dan sifat-sifat itu disebut dengan akhlak yang mulia.

Kehidupan umat manusia sejak zaman Nabi Adam As. sampai sekarang bahkan yang akan datang akan lebih baik apabila manusianya mempunyai akhlak yang baik pula. Akhlak manusia akan tercipta dan terbentuk dengan baik apabila kita mengamalkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai pedoman dalam kehidupan.

Ajaran Islam membimbing umat manusia dimulai dengan memperbaiki akhlaknya. Apabila akhlak manusia baik, maka keluarga, masyarakat dan bangsanya akan baik pula. Karena itu agama Islam senantiasa mengajarkan agar setiap umat Islam berusaha memperbaiki akhlak pribadi dan masyarakatnya.

Kita harus mempunyai perhatian yang serius dalam upaya menyempurnakan akhlak karena nilai manusia bukanlah terletak pada bentuk fisik, suku, keturunan, gelar ataupun kedudukan. Akan tetapi terletak pada Iman, takwa dan akhlak seseorang.¹

¹Abdulah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 1985), h. 8.

Firman Allah dalam Q. S. al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Masalah akhlak bukanlah hal yang baru dalam kehidupan manusia, tetapi sejak dulu akhlak selalu menjadi prioritas dan pembicaraan yang tidak pernah padam bahkan Rasulullah saw diutus untuk memperbaiki akhlak manusia.

Tugas Rasulullah diutus ke bumi sebagai penyempurna dan contoh akhlak yang mulia itu menegaskan pada kita bahwa akhlak menempati posisi yang sangat tinggi untuk diperhatikan. Akhlak yang baik itu dengan tegas Allah gambarkan dalam Q. S. al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Tugas Nabi Muhammad Saw, untuk menyempurnakan akhlak dengan melalui pendekatan keteladanan dalam kehidupannya cukup menarik simpatik manusia untuk mengikuti dan melaksanakan ajaran beliau.²

Kemuliaan Rasulullah yang sangat agung bukanlah hal yang hanya disanjung dan diagungkan dengan kata-kata pujian saja tetapi harus diteladani agar menjadi seorang muslim sejati yang menghiasai dirinya dengan akhlak mulia sesuai dengan apa yang rasul contohkan.

Berbicara tentang akhlak rasanya tidak akan pernah habis untuk menjadi bahasan menarik, baik sejak zaman jahilliyah hingga zaman modern sekarang ini.

²Al-Ghazali disunting oleh Moh. Rifa'i, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1986), Cet. Ke-I, h. 12.

Dengan bertambah majunya teknologi dan pendidikan ternyata perhatian tentang akhlak tetap menjadi prioritas utama dalam kehidupan pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya.

Pendidikan yang sekarang kita nikmati dapat dikatakan telah berkembang dengan pesat. Tetapi alangkah ironisnya jika manusia-manusia berpendidikan ini ternyata tidak memiliki akhlak. Seseorang yang berpendidikan tinggi dan jabatan yang tinggi pula tidak akan dihormati jika tidak diimbangi dengan akhlak yang mulia.

Dalam pergaulan sehari-hari sering dijumpai seseorang yang kaya dengan harta menolong orang-orang miskin tapi tidak disertai dengan akhlak yang mulia maka tidak akan memberikan dampak apapun terhadap dirinya sendiri selain sombong.³ Hal ini sesuai dengan perintah Rasul dalam haditsnya sebagai berikut:

انكم لن تسعوا الناس بأموالكم ولكن يسعهم منكم بسط الوجه وحسن الخلق.

Dari hadits di atas terlihat dengan jelas bahwa harta benda yang diberikan kepada orang lain tidak akan memberikan kebahagiaan atau kegembiraan terhadap orang yang menerimanya jika tidak disertai dengan akhlak yang baik dalam memberikannya. Bahkan apa yang telah kita berikan mungkin saja menyebabkan orang lain merasa malu karena sikap kita yang terlihat angkuh.

Oleh Karena itu yang lebih utama dan dapat membuat orang lain merasa gembira adalah sikap dalam memberi dan bukan terletak pada apa dan berapa banyak yang diberikan. Masalah akhlak sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial terutama dalam dunia pendidikan.

³*Ibid.*, h. 7.

Pada zaman sekarang ini dengan makin canggihnya teknologi maka ada lembaga pendidikan yang dapat belajar hanya dengan alat-alat canggih tersebut tanpa harus bertatap muka dalam sebuah ruangan.

Namun sistem pendidikan seperti itu tentu tidak dapat diterapkan secara menyeluruh dan continue karena dalam proses pendidikan yang kita lewati ada hal-hal yang bukan sekedar transfer pengetahuan melalui informasi dan tugas tapi ada yang lebih penting dari itu yakni transfer nilai atau implementasi nilai akhlak yang harus diawali dan dibimbing oleh seorang pengajar.

Sesuai dengan pentingnya akhlak yang memang telah disadari sejak dulu maka bangsa Indonesia dalam hal ini Menteri Pendidikan mengeluarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003 yaitu sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Dengan berlandaskan pada Al-Qur'an, hadits dan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional yang dengan jelas menyatakan tentang pentingnya akhlak yang mulia maka penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini. Melihat keadaan sekarang ini yang mana majunya pendidikan dan pesatnya teknologi ternyata tidak seimbang dengan pembinaan akhlak bahkan akhir-akhir ini akhlak umat Islam sedang dalam keadaan terpuruk dan sangat memprihatinkan.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Pelaksanaannya, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 1.

Dapat kita lihat sehari-hari baik melalui media cetak dan elektronik secara jelas kabar tentang kenakalan remaja, kejahatan remaja, tawuran dan banyak lagi berita lainnya yang sangat tidak pantas dilakukan oleh seorang manusia terlebih lagi oleh seorang yang mengaku beragama Islam.

Proses pembinaan akhlak ini tentu harus dimulai sejak dini dan dimulai dari diri sendiri. Salah satu jalan pembinaan akhlak mulia ini adalah melalui proses pendidikan formal di sekolah, karena bagaimanapun seorang pengajar mempunyai tugas untuk membina akhlak mulia sesuai dengan isi dari undang-undang tentang Pendidikan Nasional.

Seperti yang penulis sebutkan di atas bahwa pembinaan akhlak itu harus dimulai dari diri sendiri. Itu artinya pembinaan dengan akhlak itu dimulai dari seorang pengajar tersebut, yakni seorang pendidik harus dapat dijadikan teladan.

Melihat permasalahan di atas maka penulis mencoba untuk meneliti permasalahan akhlak ini dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah. Penulis mencoba meneliti pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sungai Tabuk Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

Tentu dalam mengambil lokasi ini penulis mempunyai alasan tertentu yakni selain sebagai sekolah yang banyak diminati, sekolah ini juga mempunyai tenaga pengajar yang sepengetahuan penulis sangat memperhatikan pembinaan akhlak ini dan tentu saja melekat pada diri pendidik tersebut yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

Namun masalah akhlak tersebut tidak semudah yang dibicarakan karena dengan pesatnya teknologi yang terus berkembang jika tanpa pengawasan dalam

penggunaannya maka akan membawa dampak negatif. Oleh karena itu seorang pendidik harus membekali peserta didiknya dengan pengetahuan agama dan mengimplementasikan nilai tersebut. Terlebih lagi pada anak SMP yang masih sangat perlu bimbingan, karena pada usia seperti itu anak sedang dalam masa transisi yakni di mana anak mulai menemui hal-hal baru dan mencoba mencari jati dirinya.

Berangkat dari paparan singkat yang telah penulis gambarkan di atas maka penulis merasa perlu untuk menggali lebih lanjut dan menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul "Kiat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Pendidikan Akhlak pada Siswa di SMP Negeri 1 Sungai Tabuk Kecamatan Sunagi Tabuk Kabupaten Banjar."

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang tidak diinginkan maka penulis kemukakan batasan istilah sebagai berikut.

1. Kiat

Kiat berarti akal sehat, taktik, cara paling tepat untuk melakukan sesuatu.⁵ Kiat juga diartikan sebagai akal (seni atau cara) melakukan taktik.⁶ Jadi yang dimaksud dengan kiat pada penelitian ini adalah cara yang dianggap tepat oleh seorang pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak pada siswa di SMP Negeri 1 Sungai Tabuk Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

2. Implementasi

⁵Umi Chulsum dan Windy Novia, *kamus Besar Bahasa Indonesia dilengkapi EYD dan Zebahasaan*, (Surabaya: Kashiko, 2006), Cet. Ke-I, h. 379.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 566.

Implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah suatu pelaksanaan atau penerapan yang berasal dari kata "terap" yakni pemasangan, pengenaaan, prihal, mempraktikkan.⁸

Jadi yang dimaksud dengan implementasi di sini adalah penerapan atau pelaksanaan pendidikan akhlak oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan apa yang ia ajarkan dan berjalan terus-menerus.

3. Akhlak

Akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan.⁹ Sedangkan dilihat dari segi bahasa (etimologi) kata akhlak adalah bentuk jamak dari kata khuluk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁰

Jadi maksud dari judul penelitian ini adalah cara atau taktik yang dianggap tepat untuk dipakai atau diterapkan oleh guru agar peserta didik memiliki budi pekerti atau tingkah laku yang baik, sesuai dengan apa yang diajarkan.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar beakang di atas dan supaya penelitian ini lebih terarah maka penulis buat rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

⁷Aditya A. Pratama, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta: Bintang Terang, 2005), h. 160.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 901.

⁹Aditya A. Pratama, *op. cit.*, h. 19.

¹⁰Fariq Gasim Anuz, *op. cit.*, h. 12.

1. Bagaimana kiat guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak pada siswa di SMP Negeri 1 Sungai Tabuk Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak tersebut pada siswa di SMP Negeri 1 Sungai Tabuk Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kiat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada siswa SMP Negeri 1 Sungai Tabuk Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

E. Signifikansi Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi sekolah dan guru tentang kiat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak terhadap siswa.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi kalangan yang terkait.
3. Menjadi bahan informasi bagi mahasiswa yang ingin meneliti hal yang serupa.

4. Bahan masukan dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa untuk menambah khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan Kepustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran awal tentang penelitian ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kiat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Pendidikan Akhlak pada Siswa di SMP Negeri 1 Sungai Tabuk Kecamatan Sunagi Tabuk Kabupaten Banjar, berisi tentang Pengertian Kiat Guru, Implementasi dan Pendidikan Akhlak, Kedudukan Akhlak dalam Islam, Pembinaan dan Pendidikan Akhlak, Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam Mengimplementasikan Pendidikan Akhlak Pada Siswa.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang Metode Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data serta Teknik Analisis Data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang berisi tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

Bab V Penutup yang berisi Simpulan dan Saran-saran.